

# Menggugat Rupa Ibu Menyusui dalam Kesenian

*by Aniendya Christianna*

---

**Submission date:** 06-Aug-2023 11:50AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2141879671

**File name:** OPINI\_Menggugat\_Rupa\_Ibu\_Menyusui\_dalam\_Kesenian.docx (17K)

**Word count:** 760

**Character count:** 5067

## Menggugat Rupa Ibu Menyusui dalam Kesenian

Aniendya Christianna

3 Setiap tanggal 1 sampai dengan 7 Agustus diperingati sebagai Pekan ASI (Air Susu Ibu) Dunia. Sejak tahun 1990-an, WHO dan UNICEF sudah gencar meningkatkan kesadaran dan mempromosikan aktivitas menyusui. Mengikuti aksi WHO dan UNICEF, sebuah aliansi bernama WABA (*World Alliance for Breastfeeding Action*) menginisiasi peringatan Pekan ASI Sedunia, tepatnya mulai tahun 2016. Gayung pun bersambut, tiga organisasi kesehatan internasional terbesar di dunia ini: WHO, UNICEF dan WABA bersatu aksi untuk mengesahkan awal Bulan Agustus sebagai Pekan ASI Dunia yang menjadi bagian dari strategi promosi ASI eksklusif, menyusui dan atau memerah ASI.

Mengutip informasi dari website WHO Indonesia sampai dengan tahun 2022 tercatat bahwa aktivitas pemberi ASI eksklusif di Indonesia mengalami penurunan dari 69,7% di tahun 2021 menjadi 67,96%. Aktivitas menyusui selama enam bulan (eksklusif) merupakan salah satu poin penting yang diperhatikan dalam pencapaian MDGs (*Millenium Development Goals*). Pemberian ASI eksklusif ini menjadi fokus kesehatan dunia karena memiliki tujuan jangka panjang, dimana ASI tidak hanya dapat mencegah kelaparan dan malnutrisi, tetapi juga bisa meningkatkan perkembangan mental dan kognitif bayi demi kemajuan masa depan generasi bangsa. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia turut serta dalam mendukung aktivitas menyusui dengan menyusun berbagai peraturan perundang-undangan untuk melindungi hak-hak perempuan dalam bekerja sekaligus menyusui/memerah ASI. Sedemikian banyak peraturan undang-undang yang dibuat pemerintah Indonesia diharapkan memberi kemudahan bagi ibu untuk melakukan aktivitas menyusui dengan dukungan dari berbagai pihak. Semua pihak yang terlibat mulai dari pemerintah, masyarakat, perusahaan hingga kebijakan yang berlaku dapat berkontribusi secara aktif dalam membangun atmosfer lingkungan yang ramah menyusui bagi perempuan.

1 Tema Pekan ASI Dunia pada tahun 2023 ini yaitu *Enabling Breastfeeding: Making a Difference for Working Parents*. Tema tahun ini berfokus pada peran perempuan dalam menyusui dan dalam pekerjaan. Perempuan yang mengemban tugas menjadi ibu menyusui sekaligus pekerja bukanlah suatu persoalan yang sederhana, apalagi dewasa ini peran perempuan sudah banyak bergeser aktivitasnya dari domestik ke publik. Kondisi ini yang ditengarai menjadi dilema bagi perempuan ketika dihadapkan pada pilihan bekerja dan menyusui. Kesetaraan gender membuka kesempatan yang lebar bagi perempuan untuk bekerja secara mandiri, berpendidikan dan membangun karir di wilayah publik. Namun, di sisi lain keterbatasan dukungan dari pihak lain justru membawa dampak yang negatif terhadap kesempatan perempuan untuk dapat melakukan aktivitas menyusui atau memerah ASI, seperti terbatasnya lama cuti, jam kerja yang kurang fleksibel untuk memerah ASI maupun ketiadaan ruang laktasi di lingkungan kerja. Tema Pekan ASI Dunia tahun ini diharapkan setiap pihak membangun kesadaran untuk memberi dukungan pada ibu pekerja yang menyusui.

Bekerja dan menyusui seharusnya bukan suatu pilihan yang membuat perempuan dilema. Keduanya tidak bersifat dikotomis yang saling bertentangan. Pierre Bourdieu ahli sosiologi menjelaskan tentang teori subjektivisme dan objektivisme dalam konflik sosial yang biasa terjadi dalam masyarakat. Menurutnya subjektivisme berkaitan dengan realitas sosial yang dibangun oleh agen (individu) yang merupakan aktor kreatif dalam menentukan tindakannya sebagai bentuk kesadaran dan kebebasan individu. Seperti halnya perempuan yang berperan sebagai agen dengan kemampuannya yang dinamis untuk menentukan pilihan dan untuk menunjukkan kediriannya. Sedangkan objektivisme memandang bahwa realitas sosial dibentuk oleh kekuatan di luar individu, yaitu struktur, yang pada akhirnya juga menentukan bagaimana kesadaran dan tindakan individu. Sebagaimana struktur masyarakat Indonesia yang masih sarat dengan nilai-nilai patriarki, seringkali mengusung dikotomi peran perempuan yang publik dan domestik. Perempuan (sebagai agen) dan masyarakat yang patriarki (sebagai struktur) berbenturan menimbulkan konflik sosial. Keterbatasan dukungan dan fasilitas bagi perempuan pekerja yang menyusui menunjukkan gejala diskriminasi gender. Implikasinya berujung pada upaya mendomestifikasi perempuan. Peran tradisional sebagai pengasuh anak di rumah terus menerus dilekatkan pada perempuan.

Ketidaksadaran itu bahkan berlanjut sampai ke ranah kesenian. Bagaimana rupa-rupa ibu menyusui divisualisasikan dan disebarluaskan untuk membangun kesadaran tentang domestifikasi perempuan. Pekerja-pekerja seni teramat sering menggambarkan ibu menyusui dengan tampilan yang stereotip: rambut tersanggul, mengenakan kebaya dan jarik, salah satu payudaranya sedang menyusui bayi yang digendong di pangkuannya. Karya seni rupa ini tampak sangat tradisional dan pasif. Visualisasi ini banyak ditemui di sampul KMS (Kartu Menuju Sehat) yang biasa dibawa ke Posyandu/Puskesmas, lukisan-lukisan, atau patung-patung yang ada di RSIA (Rumah Sakit Ibu dan Anak), bahkan ada satu patung serupa di Istana Bogor. Ibu menyusui dirupakan sedemikian tradisional hingga mampu mengaburkan relevansinya dengan zaman. Kembali mengingat tema Pekan ASI Dunia yang mengharapkan keterlibatan berbagai pihak untuk mendukung ibu pekerja yang menyusui, rupa-rupa ibu menyusui dalam kesenian tak lagi relevan. Menjadi perenungan bagi para pekerja seni: apakah rupa-rupa kesenian itu relevan dengan kebutuhan masa sekarang? Apakah rupa-rupa kesenian itu menjadi representasi kedirian ibu pekerja yang menyusui? Oleh karena itu, pekerja-pekerja seni di masa sekarang seyogyanya tidak hanya dituntut memiliki cita rasa kesenian dan kepekaan estetika, tetapi juga perlu memiliki kepekaan gender tentang bagaimana menghasilkan suatu karya seni yang inklusif.

# Menggugat Rupa Ibu Menyusui dalam Kesenian

## ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[www.haibunda.com](http://www.haibunda.com)

Internet Source

6%

2

[etd.repository.ugm.ac.id](http://etd.repository.ugm.ac.id)

Internet Source

3%

3

[mutupelayanankesehatan.net](http://mutupelayanankesehatan.net)

Internet Source

2%

4

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On